

Hadis tentang Kecerdasan Emosional

Wulan Citra Mauliddina

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
wulancitra3105@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about emotional intelligence. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about emotional intelligence in the history of Muslim No. 4053. The results and discussion of this study indicate that the status of authentic quality hadith fulfills the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for Islamic practice. This study concludes that the hadith narrated by Muslim No. 4053 is relevant to be used as motivation and development in the field of morals.

Keywords: Hadith; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang kecerdasan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang kecerdasan emosional pada riwayat Muslim No. 4053. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *shahih* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Muslim No. 4053 relevan digunakan sebagai motivasi dan pengembangan di bidang akhlak.

Kata Kunci: Hadis; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Kecerdasan emosional sangat penting untuk mengendalikan dan mengarahkan emosi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam

Makmun (2006: 15), Mayer dan Salovey menyatakan kecerdasan emosional berkaitan dengan pola pikir dan perilaku individu yakni suatu kemampuan dalam mengenali emosi diri dan emosi orang lain serta kemampuan dalam mengetahui penyebab emosi yang timbul dalam diri dan orang lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut Cooper mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional mampu merasakan, memahami dan menerapkan secara efektif emosi sebagai sumber energi dalam mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan. Jika emosi dapat dikendalikan dapat bermanfaat untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan memberikan pengaruh terhadap individu lain. Namun, setiap individu tidak terlepas dari persoalan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak memiliki kemampuan menaklukkan emosi dengan baik maka dapat mengakibatkan beragam persoalan (Yusuf Syamsul, 2016: 238-241). Oleh karena itu, peneliti ini tertarik untuk membahas kecerdasan emosional, khususnya pembahasan hadis tentang kecerdasan emosional.

Hasil penelitian terdahulu tentang kecerdasan emosional menurut hadis telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Muhammad Makbul, Ferianto, La Ode Ismail Ahmad, dan Dewi Saputri, S. (2022), "*Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Hadis Maudhu'i*," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*. Kajian hadis *maudhu'i* adalah metode tematik untuk mengungkapkan tema yang fokus terhadap suatu bahasa. Kecerdasan emosional saat ini merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, mengingat urgensinya maka penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam perspektif hadis, sebab hal yang berkaitan dengan mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan sepiantas dalam benak peneliti banyak diuraikan oleh Rasulullah Saw. Namun sayangnya belum dieksplorasi secara lebih mendalam, oleh karena itu untuk membuktikan asumsi tersebut maka, penulis berupa melakukan penelitian hadis berkaitan dengan kecerdasan emosional. Diharap dengan melihat hadis penulis dan pembaca semakin memahami tentang hal-hal terkait kecerdasan emosional (Muhammad Makbul et al., 2022).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas kecerdasan emosional. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas kecerdasan emosional menurut hadis *maudhu'i*, sedangkan penelitian sekarang membahas kecerdasan emosional menurut hadis dengan pendekatan *takhrij* dan *syarah*.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang kecerdasan emosional. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Pengertian kecerdasan emosional diartikan oleh beberapa pakar di antaranya Goleman yang mengartikan kecerdasan emosional atau *emotional quotient* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosional diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Hanif Cahyo Adi Kistoro, 2014). Kemampuan yang berbeda namun saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar namun tetapi lemah dalam kecerdasan emosional, ternyata bekerja menjadi bawaan orang yang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam kecerdasan emosional (Daniel Goleman, 2003). Konsep kecerdasan emosional dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apa pun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Antara lain hadis riwayat Muslim nomor 4053, Nabi Saw. bersabda, "Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Hannad bin as-Sari] mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami [Abu al-Ahwash] dari [Manshur]; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami [Zuhair bin Harb] dan [Utsman bin Abu Syaibah] serta [Ishaq bin Ibrahim] dan lafazh ini miliknya

Zuhair. Berkata [Ishaq]; Telah mengabarkan kepada kami sedangkan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Jarir] dari [Manshur] dari [Abu Wail] dari [Abdullah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila kamu bertiga, maka janganlah yang dua orang berbisik tanpa yang ketiga, sebelum dia berbaur dengan yang lainnya. Karena hal itu dapat menyinggung perasaan." Pembahasan hadis tentang kecerdasan emosional merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang kecerdasan emosional dapat di jelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengalaman hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana kecerdasan emosional menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah rawi, sanad, dan matan hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: Rawi mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan Matan tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut shahih, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis shahih bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah matan hadis lain sedangkan *mutabi* ialah sanad hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat kecerdasan emosional menurut hadis. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kecerdasan emosional menurut hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kecerdasan emosional menurut hadis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis,

penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar kecerdasan emosional menurut hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai matan (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “mengelola emosi” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka di temukan hadis sahih Muslim No. 4053. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَمَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ ح وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لَزُهَيْرٍ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنْ يُحْزِنَهُ

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Hannad bin as-Sari'] mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami [Abu al-Ahwash] dari [Manshur]; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami [Zuhair bin Harb] dan

[Utsman bin Abu Syaibah] serta [Ishaq bin Ibrahim] dan lafazh ini miliknya Zuhair. Berkata [Ishaq]; Telah mengabarkan kepada kami sedangkan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Jarir] dari [Manshur] dari [Abu Wail] dari [Abdullah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila kamu bertiga, maka janganlah yang dua orang berbisik tanpa yang ketiga, sebelum dia berbaur dengan yang lainnya. Karena hal itu dapat menyinggung perasaan" (H.R. Muslim No. 4053).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi / Sanad	Lahir-Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib		32 H	Kufah	Ibnu Ummi 'Abd			Sahabat
2	Syaqiq bin Salamah		82 H	Kufah	Abu Wa'il	Waki' menyebut ia Tsiqah, Yahya bin Ma'in menyebut ia Tsiqah, Ibnu Sa'd menyebut ia Tsiqah, Ibnu Abdil Barr menyebut ia Tsiqah, Ibnu Hibban disebutkan dalam 'ats-tsiqaat, Ibnu Hajar al-Atsqalani menyebut ia Tsiqah		Tabi'in kalangan tua
3	Manshur bin al- Mu'tamir		132 H	Kufah	Abu 'Ittab	Al-'Ajli menyebut tsiqah tsabat, Ibnu Hajar al-'Asqalani menyebut ia tsiqah tsabat, Abu Hatim Tsiqah, Ibnu Sa'd tsiqah ma'mun		Tabi'in tidak jumpa sahabat
4	Salam bin Sulaim		179 H	Kufah	Abu al-Ahwash	Yahya bin Ma'in menyebut tsiqah mutqin, An-Nasa'i Tsiqah, Abu Zur'ah		Tabi'ut Tabi'in kalangan tua

						Tsiqah, Ibnu Hibban disebutkan dalam 'ats-tsiqaat, Ibnu Hajar al-'Asqalani tsiqah mutqin, Ibnu Hajar al-'Asqalani Shaahibu hadits, Adz- Dzahabi Alhafidz	
5	Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman	159 H	235 H	Kufah	Abu Bakr al-'Absi	Ahmad bin Hambal mengaktegorikan Shaduuq yaitu Perawi yang jujur terhadap apa yang diberitakan dan perawi tersebut tidak bermasalah (cacat dalam periwayatan) sedangkan Abu Hatim menggolongkan pada tsiqah Tsiqah, Mutqin, `Adil yaitu perawi yang mempunyai sifat `adil dan kuat hafalannya	Tabi'ul Atba' kalangan tua
6	Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi	204 H	261 H	Iran	Imam Muslim	Imam Hadits	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Muslim No. 4053 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman (159-235 H.) dan Imam Muslim (204-261 H.). Para ulama memberikan komentar positif.

Menurut teori ilmu hadis, rawi pertama berarti sanad terakhir dan sanad pertama berarti rawi terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di

satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. Matan hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti logis menurut akal sehat, sedangkan tidak terdapat cacat dalam arti matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan dalil yang lebih tinggi (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadis riwayat Muslim No. 4053 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Shahih Bukhari 5814, Shahih Bukhari 5816, Shahih Muslim 4054, Sunan Tirmidzi 2751, Sunan Ibnu Majah 3765, Musnad Ahmad 3379, 3834, 3835, 3884, 3897, 3961, 3975, 4175, 4192, 4218, 4336, 4456, 4781, 5007, 5168, 5244, 575, 5982. Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis Riwayat Muslim No.4053 ini sudah memenuhi syarat shahihnya karena para ulama berkomentar positif. Dan hadis ini memiliki *syahid* dan *mutabi*, hadis ini pula tentu dapat dijadikan *hujjah* pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Muslim No.4053 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil (*hujjah*) dalam keutamaan mengelola emosi dan bersikap lemah lembut. Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti maka hadis tersebut adalah hadis dalam kajian pada makalah ini adalah hadis yang kuat atau *shahih* dengan beberapa alasan yaitu: 1) Hadis tersebut memenuhi kaidah kesahihan sanad, karena unsur kaidah adil dan *dhabit* periwayat terpenuhi serta ketersambungan sanadnya; 2) Matan hadis tidak terdapat *syadz* dan *illat*, hal ini sesuai dengan penelusuran pada matan hadis yang lain tidak terdapat hadis yang bertentangan dan banyak matan hadis yang lain yang mendukung hadis ini, yang terpenting tidak bertentangan dengan Ayat al-Qur'an. Bahkan poin dalam hadis ini dijelaskan dalam Q.S al-Hujurat ayat 12; dan 3) Mengingat secara periwayatan dan matan hadis yang baik serta sangat penting dan bermanfaat maka, menjadi penting untuk diamankan bahkan secara kajian psikologis yang menegaskan bahwa hal tersebut merupakan bagian aspek kecerdasan emosional.

Adapun *fiqh al-Hadis* pada pembahasan ini yaitu: 1) Perintah menjaga perasaan orang lain; 2) Perintah mengelola emosi dan bersikap lemah lembut; 3) Perintah mengenali perasaan orang lain; dan 4) Perintah untuk berempati atau merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini dikuatkan dengan beberapa sampel hadis di atas menunjukkan bahwa memang benar beberapa matan tentang bahasan tentang apabila kamu bertiga, maka janganlah yang dua orang berbisik tanpa yang ketiga, sebagaimana terdapat Shahih Muslim nomor 4053. Secara tersirat hadis ini menegaskan pentingnya menghargai perasaan orang lain, tidak membuat orang lain tersinggung, dan tidak memancing orang untuk berprasangka buruk. Hal ini juga ditegaskan Allah Swt. dalam Al-Qur'an Q.S al-Hujurat ayat 12: "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." Saling berbisik dengan orang lain didepanya tanpa mengajaknya menstimulasi mereka berpikir buruk tentang apa yang kita bisikan, walaupun apa yang kita bisikan bukan tentang keburukan orang yang ketiga itu, namun hadis ini mengajarkan etika dasar dalam berperilaku dalam menghargai (mengenali emosi dan membina hubungan). Di mana secara teoretis itu termasuk bagian dari kecerdasan emosional.

Kondisi-kondisi yang mendasari emosi menurut Dadang Sulaeman (1995: 51) meliputi tiga hal yaitu: perasaan, misalnya perasaan takut; impulse atau dorongan, misalnya dorongan untuk melarikan diri; dan persepsi atau pengamatan tentang apa yang membangkitkan emosi. Semua emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi (Daniel Goleman, 1999: 7). Demikian juga dikemukakan Royce James E. (dalam M.Arifin, 1976: 223) bahwa emosi dapat menimbulkan dorongan-dorongan seperti: a) Sentimen, yaitu suatu kelompok dorongan emosional terhadap suatu obyek kebendaan atau manusia Sentimen, tersebut bisa berlangsung lama atau singkat tergantung watak pribadi seseorang; b) *Feeling* atau merasakan sesuatu yaitu merasakan keadaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan; c) *Mood* atau perasaan yang sedang meluap yang biasanya berlangsung lebih lama dan akut daripada *sentiment*; d) *Temprament* ialah suatu watak asli manusia yang berhubungan dengan perasaan, sedang dengan watak

tersebut manusia dapat diketahui tipe atau karakternya; dan e) *Affek* perasaan yang tegang dalam hidup kejiwaannya, seperti marah, terkejut, cinta atau benci yang berlebih-lebihan, dan sebagainya.

Menurut El-Quissy, biasanya dorongan-dorongan untuk kelakuan itu tidak tetap dalam bentuk yang asli, akan tetapi menjadi berubah dan tersusun, sehingga terjadilah apa yang dinamakan emosi (Abdul 'Aziz El-Quissy, 1974: 130). Kemudian W. Cannon dalam Malcolm Hardy dan Steve Heyes (1988: 162) menambahkan bahwa perubahan pada badan, yang terjadi selama emosi yang kuat, sangat penting di dalam memastikan bahwa seseorang mampu mengatasi keadaan, namun perasaan emosi tersebut benar-benar merupakan hasil dari interpretasi otak mengenai apa yang berlangsung di lingkungannya.

Hasil penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Muhammad Makbul, Ferianto, La Ode Ismail Ahmad, dan Dewi Saputri, S. (2022) menegaskan bahwa Kecerdasan emosional saat ini merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia (Muhammad Makbul, Ferianto, La Ode Ismail Ahmad, dan Dewi Saputri, S, 2022). Hasil penelitian sekarang telah mendukung dan memperkuat hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian sekarang menegaskan bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk menjaga sikap kita dalam menyikapi sesuatu, sebagaimana menurut hadis riwayat Muslim No. 4053. Dengan demikian, hadis ini bukan saja *maqbul* melainkan juga *ma'mul bih* bagi hujjah pengamalan Islam.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Muslim No. 4053 mengenai kecerdasan emosional dinilai sebagai *shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis Riwayat Muslim No. 4053 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai motivasi, dan pengembangan di bidang akhlak. Penelitian ini berharap bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar kecerdasan emosional menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keagamaan Islam untuk memperluas kajian seputar kecerdasan emosional.

Daftar Pustaka

- Abustani Ilyas, La Ode Ismail Ahmad, dan M. Yusuf Assegaf (2020).
Epistemologi Kritik Sanad antara Normativitas, Historitas dan
Aplikasi. Yogyakarta: Semesta Aksara, h. 101- 130.
- Daniel Goleman (2003). Kecerdasan Emotional, Terj. T. Hermaya. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama, h. 512.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. JAQFI: Jurnal
Aqidah Dan Filsafat Islam, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validasi Hadis untuk
Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. Jurnal Ushuluddin UIN
Sunan Gunung Djati Bandung, 1, 1-7
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir.
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hanif Cahyo Adi Kistoro (2014). Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan
Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, h. 4.
- Irham, Masturi (2011). Sejarah dan Perkembangan Kritik Matan Hadis.
Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith 1(1), 96-112.
- M. Syhudi Ismail (1992). Metodologi Penelitian Hadis. Jakarta: Bulan
Bintang, h. 113.
- Nuryansah, Mohamad (2018). Qital dalam Alquran dan Hadis: Tinjauan
Historis dan Praksis. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,
8(2), 191-213.
- Saltanera (2015). Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. Lembaga Ilmu Dan
Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
<https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif,
Analogi, Integratif dan Abstrak. Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan
Pendidikan Matematika, 5(1).
- Soetari, E. (1994). Ilmu Hadits. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah. Mimbar
Pustaka.
- Soetari, E. (2015). Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori
dan Aplikasi. Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- Suryana, D. (2013). A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Traducao Arlene
Caetano, 466.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2020). Pedoman Penulisan Skripsi,
Tesis, dan Disertasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.